

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain atau kelompok, dimana individu akan mempengaruhi satu sama lain dalam aktivitas komunikasinya dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung. Mulyani, 2008 sebagaimana yang dikutip oleh (Anggraini et al., 2022) mengungkapkan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin secara tatap muka antar individu yang memungkinkan setiap pelakunya bisa saling menangkap reaksi baik verbal maupun non verbal secara langsung. Hal tersebut menjadi tanda bahwa persepsi orang sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi. Selaras dengan yang diungkapkan oleh (Marheni, 2019) bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang bersifat dialogis berupa percakapan sehingga dinilai paling efektif dalam mempengaruhi sikap, pendapat atau perilaku seseorang yang terlibat di dalamnya,

Merujuk pada hasil penelitian (Luthfi, 2017) yang mengidentifikasi bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi keharmonisan hubungan interpersonal pada pasangan suami dan istri. Hal tersebut membuktikan harmonisnya hubungan pasangan bergantung dari seberapa efektif dan intensif komunikasi yang dilakukan. Terbangunnya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri yang ditandai dengan meningkatnya keakraban dan keintiman antar keduanya merupakan salah satu indikator dari keberhasilan komunikasi interpersonal dalam pernikahan. Untuk menciptakan keakraban dan keintiman antar pasangan dapat dimulai dengan membangun sikap saling percaya, suportif, adanya kemauan untuk saling terbuka antara suami dan istri, sehingga akan muncul komitmen diantara keduanya untuk bisa menjalankan rumah tangga dengan baik.

### 2.1.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain atau kelompok, dimana individu akan mempengaruhi satu sama lain dalam aktivitas komunikasi. Menurut (Marheni, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan menerapkan komunikasi interpersonal, seseorang akan dapat memelihara hubungan pribadinya secara profesional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal mampu mempengaruhi pendapat, sikap serta perilaku melalui argument dan saran yang diutarakan setiap individu. Dalam menjalani kehidupan berpasangan, komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa tujuan seperti,

#### *a. To be Understood*

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal untuk membuat lawan bicaranya mampu untuk memahami apa yang sedang kita rasakan dan pikirkan. Dalam konteks hidup berpasangan, maka masing masing individu dalam hubungan tersebut harus bisa mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi ganjalan atau gangguan serta keinginan dan harapan terhadap hubungan yang mereka jalani kedepannya. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seorang individu akan cenderung menjalani sebuah hubungan dengan baik apabila pasangannya bisa memahaminya dengan baik. Begitu pula sebaliknya, hubungan antar pasangan akan berakhir buruk apabila individunya tidak bisa saling mengerti satu sama lain.

#### *b. To Understood others*

Tidak hanya menuntut orang lain untuk mengerti, sependapat dan memahami kita, di dalam komunikasi interpersonal kita juga dituntut mampu mengerti orang lain yang berhubungan dengan kita. Dalam konteks hidup berpasangan perlu adanya timbal balik dalam komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan perasaan saling dihargai. Dengan berusaha mengerti pasangan, akan tercipta citra atau identitas yang positif diantara keduanya yang akan meminimalisir

penilaian egois atau mau menang sendiri terhadap satu sama lain. Hal tersebut tentu akan membawa dampak positif jangka panjang dalam kehidupan berpasangan.

*c. To be Accepted*

Setiap manusia memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang dimaksud dalam konteks berpasangan ini adalah adanya perasaan diterima dan dicintai oleh pasangannya. Maka dari itu individu yang terikat dalam hubungan berpasangan harus bisa melakukan pengelolaan hubungan yang baik melalui komunikasi interpersonal

*d. To Get Something Done*

Tujuan ini merujuk pada bagaimana penyelesaian suatu hal atau pemecahan masalah antar individu. Tujuan ini juga menjelaskan bagaimana kesepakatan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal untuk menyelesaikan suatu hal.

Ketika setiap individu dan pasangannya mampu menerapkan keempat tujuan dari komunikasi interpersonal diatas, dapat diartikan bahwa mereka berhasil menerapkan sistem komunikasi interpersonal yang baik dan dinilai akan lebih mudah dalam merawat hubungan yang telah dibangun untuk tetap sehat dan harmonis.

### **2.1.2 Komunikasi Interpersonal dalam Pernikahan**

Dalam kehidupan pernikahan, komunikasi merupakan salah satu aspek utama guna mewujudkan tujuan hidup berkeluarga yang damai, penuh kasih sayang dan tentram. Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam membangun keluarga karena dengan komunikasi yang baik, akan tercipta kelangsungan hidup yang baik sekaligus tidak akan terpisahnya setiap individu dalam keluarga . Pada dasarnya komunikasi interpersonal antara suami dan istri akan membantu pasangan tersebut dalam menyelaraskan pandang atau persepsi dalam setiap aktivitas komunikasi. Menerapkan komunikasi interpersonal

dengan baik akan membuat suami maupun istri memiliki ruang untuk bisa saling menyampaikan pendapat dan terbuka antara satu sama lain, sehingga keduanya mampu memberikan respon secara langsung pada saat kondisi tersebut berlangsung (Luthfi, 2017). Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh DeVito, 2011 dalam (Marheni, 2019) bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh satu orang maupun lebih dan akan mendapatkan *feedback* secara langsung. Hal demikian tentu sama terjadi dalam sebuah pernikahan. Komunikasi interpersonal antara suami dan istri biasanya disebut sebagai komunikasi diadik. Komunikasi diadik terjadi dan berlangsung pada dua orang yang memiliki status hubungan yang pasti atau jelas seperti yang terjadi pada suami dan istri (Marheni, 2019).

Di Kehidupan berumah tangga, tentu pasangan tidak bisa luput dan menghindari yang namanya permasalahan-permasalahan, yang biasanya disebabkan oleh masing-masing individu dari pasangan yang belum dewasa. Pasangan yang melakukan pernikahan dini tentu memungkinkan untuk mengalami berbagai masalah yang jauh lebih kompleks. Hal tersebut relevan dengan apa yang dituliskan oleh Walgito, 2020 dalam (Dwima, 2019) bahwa pernikahan yang dilangsungkan oleh pasangan yang terlalu muda akan cenderung menghadirkan masalah yang tidak diharapkan. Hal tersebut berkaitan dengan aspek psikologis mereka yang belum matang seperti, rasa cemas sebagai bentuk dari perasaan yang khawatir terhadap masalah yang timbul, kemudian juga rasa stress akibat tekanan berlebih dan juga respon emosional. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Hermawan, 2010 dalam (Dwima, 2019) ketika pasangan melakukan pernikahan dini dan apabila terjadi suatu masalah atau perbedaan pandang dalam rumah tangga, mereka akan sulit untuk menyelesaikan konflik tersebut karena perkembangan emosinya yang masih naik turun atau belum stabil. Dalam konteks pernikahan dini, remaja muda akan kesulitan untuk bisa mengambil keputusan dan masih

mengedepankan egosentris yang ada pada dirinya. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini akan menyulitkan bagi pasangan yang menjalankannya, karena tekanan dari eksternal dan juga internal dari individunya yang belum bisa memandang dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan *objective*.

Seseorang yang telah menikah dan telah memutuskan untuk membangun rumah tangga atau berkeluarga, bisa dianggap bahwa mereka mampu melaksanakan komunikasi interpersonal dengan baik. Dalam jurnal penelitian berjudul 'Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan' oleh (Marheni, 2019) telah dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dalam sebuah pernikahan itu ada karena upaya dari diri suami dan istri. Peneliti juga mengungkapkan bahwa terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik dalam rumah tangga tidak terjadi secara spontan dan perlu waktu untuk membangun hal tersebut. Menurut peneliti, suksesnya pasangan dalam membangun komunikasi interpersonal tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

a. Percaya atau Trust

Semakin tinggi rasa percaya yang ditanamkan satu sama lain oleh pasangan, maka akan memudahkan keduanya untuk saling membuka diri. Dengan rasa percaya kepada pasangan, seseorang akan cenderung tenang karena tidak khawatir akan dikhianati atau juga bisa dikatakan bahwa percaya adalah satu tanda bukti bahwa pasangan tidak akan saling mengkhianati. Terbangunnya rasa percaya tersebut ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, (1) karakteristik seseorang, yang apabila lawan komunikasi memiliki dan memunculkan sifat jujur, tulus, tidak menghakimi, dapat memberi rasa nyaman dan aman dalam keseharian, nyatanya hal tersebut mampu membuat pasangan saling percaya. (Luthfi, 2017) Contohnya, suami yang mau mendengar apa yang menjadi keluhan istrinya dan menanggapi secara positif tanpa menghakimi, maka sang istri juga akan percaya untuk selalu mengkomunikasikan apa yang menjadi fokusnya. (2)

Hubungan kekuasaan yang bisa diartikan ketika seseorang memiliki kekuasaan atas individu lainnya yang bisa membuat individu tersebut patuh. Seperti halnya seorang istri yang harus patuh kepada suaminya dan anak yang semestinya patuh kepada kedua orang tuanya. (3) kualitas komunikasi yang bisa menumbuhkan rasa percaya apabila pasangan saling mengungkapkan tujuan dan harapan dari apa yang telah mereka sampaikan. Semakin banyak informasi yang disampaikan seseorang maka akan semakin berkualitas komunikasi tersebut. Bisa digambarkan seperti pasangan yang saling percaya untuk bercerita dan berbagi pengalaman hidup.

b. Perilaku Suportif

Kondisi ini akan membuat pasangan untuk bisa saling mendukung dan menghargai yang akan meminimalisir mereka untuk menutup diri dan membatasi dari aktivitas komunikasi. Perilaku suportif bisa ditandai dengan (1) sifat deskriptif atau kemampuan menyampaikan pikiran atau perasaan tanpa menyakiti pasangannya, lalu mereka juga (2) mampu untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dengan tujuan yang disepakati bersama. Ciri-ciri lainnya adalah (3) Spontanitas, (4) Empati, dimana seseorang selalu mencoba memahami dan mengerti pasangannya. Tanda selanjutnya adalah (5) Persamaan, yang artinya tidak mempermasalahkan perbedaan. Bisa menghargai keputusan pasangan dengan tetap menghargai diri sendiri dan yang terakhir adalah (6) Profesionalisme, yang mana seseorang mau untuk introspeksi diri maupun sekedar meninjau ulang opini atau pendapatnya (Aulia et al., 2022).

c. Sikap Terbuka

Sikap ini menuntut pasangan untuk memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap satu sama lain secara objective. Hal tersebut akan membantu suami dan istri untuk mencapai komunikasi interpersonal yang baik, karena sikap terbuka akan mendorong pasangan untuk berusaha saling memahami dan mengerti (Aulia et al.,

2022). Adanya keterbukaan satu sama lain, pasangan mampu untuk saling menyampaikan dan mengubah pikiran.

## **2.2 Pengertian Pernikahan Dini**

Pernikahan dini adalah pernikahan atau perkawinan yang dilakukan oleh antar individu usia remaja yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara pada pria dan wanita yang masih berusia dibawah 19 tahun. Hal tersebut dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 1 tahun 1974 yang mengatur mengenai pernikahan di Indonesia. Undang-Undang tersebut mengalami regulasi yang telah mengubah ketentuan tentang batasan mengenai usia minimal menikah bagi wanita seorang wanita untuk menikah dari 16 tahun, menjadi 19 tahun, sama dengan batas minimal menikah yang berlaku bagi pria. Seperti pada apa yang dipaparkan oleh (Shufiyah, 2018) dalam penelitiannya, pada dasarnya pernikahan dini adalah janji suci yang dilangsungkan oleh individu yang masih remaja, belum remaja atau baru menginjak akhir remaja. Pernikahan dini juga bisa diartikan dengan pria dan wanita berusia relatif muda, yaitu di bawah 19 tahun yang telah melakukan ikatan lahir batin sebagai suami istri, baik secara adat/kepercayaan maupun secara hukum yang bertujuan membentuk suatu keluarga (Desiyanti, 2015)

### **2.2.1 Faktor Pendorong Pernikahan Dini**

Maraknya pernikahan dini yang terjadi di Indonesia tentu juga didasari pada beberapa faktor pemicunya baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal pertama adalah kemauan atau keinginan diri sendiri. Menurut Eka Khaparistiadan dalam (Adam, 2020), hal tersebut bisa terjadi karena sudah merasa saling mencintai. Timbulnya keinginan menikah dini dalam diri seorang anak biasanya datang dari informasi soal nikah dini dari berbagai media seperti film atau media sosial yang saat ini marak digunakan oleh remaja (Fadilah, 2021). Biasanya anak yang berkeinginan menikah dini sudah merasa siap dalam berbagai aspek dan telah memiliki anggapan masing-masing bahwa menikah di usia muda

bisa mendatangkan banyak keuntungan tanpa memikirkan dampak negatif yang menyertainya.

Pernikahan dini terjadi juga karena banyaknya faktor dari luar yang menjadi pemicu seperti apa yang disampaikan oleh Sarwono dalam (Adam, 2020), salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini adalah rendahnya pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Menanggapi permasalahan dan mengambil keputusan dalam pernikahan merupakan suatu hal yang kompleks, dimana perlu adanya kematangan psikologis yang sangat bergantung kepada tingkat pendidikan seseorang. Selaras dengan apa yang dijelaskan Alfiyah dalam (Desiyanti, 2015), seseorang dengan tingkat pendidikan maupun pengetahuan yang rendah akan lebih memiliki kecenderungan dalam melakukan pernikahan dini. Seperti apa yang dipaparkan oleh Nurhajati dalam (Desiyanti, 2015) bahwa peran orang tua dinilai sangat besar dalam terjadinya pernikahan dini terhadap anak karena hal tersebut berkaitan dengan latar belakang relasi yang terjalin oleh orang tua.

Faktor pendorong eksternal selanjutnya adalah ekonomi, dimana biasanya keluarga yang hidup dalam garis kemiskinan akan menikahkan anak gadisnya untuk mengurangi tanggungan beban di keluarga (Adam, 2020). Orang tua yang memiliki kesulitan dalam menyekolahkan anaknya, pada akhirnya memilih untuk menikahkan sang anak dengan harapan terlepas sudah kewajiban untuk membiayai sang anak (Shufiyah, 2018). Terlepas dari hal-hal tersebut, terkadang faktor himpitan ekonomi bisa dijadikan sebagai alasan oleh anak untuk menikah dini dengan pikiran akan membantu keluarga, dimana akan berkurang satu beban yang harus ditanggung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah, 2021), faktor pemicu dari luar yang turut menyumbang angka pernikahan dini di Indonesia adalah faktor hamil diluar nikah atau *married by accident (MBA)*. Penyimpangan serupa biasanya terjadi karena pergaulan bebas, kurangnya keimanan dan kasih sayang pihak keluarga, dan didikan keluarga yang memungkinkan mencerminkan ajaran negatif terhadap sang anak. Insiden yang telah melanggar norma



tersebut memaksa anak untuk menikah sebagai bentuk tanggung jawab untuk memberi kejelasan status anak yang dikandung (Shufiyah, 2018). Perkawinan muda yang terjadi nyatanya juga didorong oleh faktor adat yang masih melekat pada keluarganya, dimana ketakutan akan stigma perawan tua dan kekhawatiran menjadi bahan gunjingan tetangga (Yulianti, 2010).

### **2.3 Tantangan Penikahan Dini**

Menikah bukanlah perkara mudah. Menyatukan dua kepala yang berbeda serta tuntutan peran yang baru mnejadikan pernikahan memiliki tantangannya tersendiri. Menikah di usia yang matang saja terkadang sulit untuk bisa menghadapi serta melewati setiap rintangannya, apalagi bagi mereka yang melangsungkan pernikahan di usia yang masih dini. Menurut (Adam, 2020) biasanya pasangan yang menikah dini akan menghadapi berbagai tantangan yang lebih kompleks sehingga bisa mempengaruhi kestabilan dan kualitas hubungan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mustaqim et al., 2021), pasangan niikah dini memiliki beberapa tantangan utama yang biasanya sering dihadapi yaitu, kematangan emosional dan psikologis yang belum sempurna. Mereka yang menikah muda belum memiliki kematangan emosi untuk menyelesaikan masalah perkawinan. Mereka akan kesulitan menangani konflik secara konstruktif dan tertekan dengan tanggung jawab peran baru masing masing. Kedua adalah ketidakstabilan finansial. Pasangan yang menikah dini biasanya masih dalam tahap akhir pendidikan, atau bahkan putus sekolah, sehingga akan sulit mendapatkan pekerjaan serta karir yang baik sehingga kesulitan Dalam memenuuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

Ketiga adalah tekanan dari sosial dan keluarga. Pasangan pernikahan dini biasanya masih menndapat keterlibatan dan tekanan dari keluarga karena usianya yang dianggap belum cukup matang untuk mandiri dalam perkawinan dan penilaian buruk masyarakat terhadap pasangan yang makin mmenambah ketegangan dalam hubungan (Fadilah, 2021). Selanjutnya adalah kurangnya pengalaman hidup yang mmembuat pasangan nikah dini belum sepenuhnya

memahami komitmen dan pengorbanan yang dilakukan dalam pernikahan sehingga akan sulit menghadapi konflik pernikahan. Berikutnya adanya tantangan dari segi kesehatan, dimana kehamilan serta persalinan di usia dini dapat menyebabkan resiko buruk yang lebih tinggi, baik bagi ibu maupun sang bayi. Terakhir adalah keinginan untuk bebas. Sejatinya individu yang menikah di usia dini tetaplah seorang remaja yang masih menginginkan kebebasan dan memiliki ruang yang luas untuk mengeksplor diri dan juga pertemanan, yang akan berbeda kondisinya untuk dilakukan ketika sudah terikat dengan pernikahan.

#### **2.4 Pengertian Relationship Maintenance**

Memelihara sebuah hubungan tentu bukan hal yang mudah, perlu adanya kesepakatan dan komitmen untuk bisa menjalankannya. Biasanya sebuah hubungan yang memberikan banyak keuntungan dan manfaat akan lebih dipertahankan daripada yang menghasilkan berbagai kerugian. Memelihara hubungan atau yang biasa disebut dengan Relationship Maintenance adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memelihara hubungan yang sedang dijalin atau relasinya agar tetap dalam keadaan baik dan spesifik. Hakikatnya, hubungan yang baik tidak hanya sekedar dipertahankan namun juga bagaimana caranya memelihara hal-hal dasar dalam hubungan untuk tetap ada (Canary & Yum, 2015). Membahas konteks hubungan pernikahan, relationship maintenance dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan pasangan untuk melanjutkan atau mempertahankan sebuah hubungan untuk melindungi apa yang telah dimiliki oleh pasangan tersebut saat ini. Dalam kondisi pemeliharaan hubungan atau *Relationship Maintenance* ternyata juga bisa membantu meningkatkan karakteristik hubungan yang diinginkan oleh pasangan seperti, kesepadanan pandangan, komitmen yang menjadi pegangan dan standar kepuasan dari masing-masing pasangan. Mustahil jika tidak pernah ada kesulitan dalam hubungan, sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan pemeliharaan hubungan atau *Relationship Maintenance* bisa berfungsi untuk memulihkan hubungan yang diinginkan oleh suatu pasangan. (Canary & Yum, 2015). Menurut Dindia

dan Canary dalam (Audrey Novaris Fernandes, Hedi Pudjo Santosa, 2008) *Relationship Maintenance Theory* atau teori memelihara hubungan adalah adalah suatu usaha dan upaya-upaya yang dilakukan suatu pasangan untuk menjaga hubungan dalam keadaan, level atau tingkatan tertentu,, sehingga mencegah hubungan tersebut dari terjadinya penurunan atau peningkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *relationship maintenance* adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan mempertahankan suatu hubungan untuk bisa seperti yang diinginkan dan diharapkan , yang mana dalam prosesnya terdapat komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten untuk mempertahankan hubungan tersebut.

### 2.3.1 Dimensi Relationship Maintenance

Canary and Stafford (1992; Stafford & Canary, 1991) dalam (Canary & Yum, 2015) telah mengembangkan teori mengenai perilaku pemeliharaan dan penjagaan hubungan yang terdiri atas delapan dimensi, diantaranya adalah *positivity, Openness, Assurances, Sharing Tasks, Social Networks, Understanding, Relationship Talks, Self disclosure*

#### a. Positivity

Merupakan sebuah sikap interaksi antar individu yang bersifat menyenangkan. Hal tersebut berkaitan dengan keinginan untuk menciptakan dan menjalin hubungan dengan menghadirkan suasana yang baik. Dalam kehidupan pernikahan bisa diartikan juga sebagai sebuah upaya dari pasangan untuk menciptakan atau membuat interaksi yang lebih nyaman dan tentunya menyenangkan (Olivia Charis, 2020). Contohnya ketika ada hal yang kurang mengenakkan terjadi, maka akan sangat positif apabila masing-masing individu dalam pasangan mau dan mampu untuk bisa bersikap kooperatif. Dalam hubungan rumah tangga, strategi *positivity* bisa ditunjukkan oleh pasangan dengan berusaha berperilaku menyenangkan, bersikap hangat, romantis dan saling memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dimensi ini individu akan berusaha menjaga interaksi agar tetap ceria dan juga terasa penuh

kasih sayang, serta berusaha meminimalisir segala kemungkinan yang bisa menjadi faktor penghambat dalam hubungan.

b. *Openness*

Pada dimensi *Openness* setiap individu akan menunjukkan atau mengedepankan sikap berbicara dan mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi fokusnya kepada orang lain, namun hal tersebut tidak dibagikan atau dikomunikasikan kepada semua orang, sehingga hal itu akan menjadi istimewa bagi siapa saja yang diajak berkomunikasi dan berdiskusi (Sanjaya et al., 2017). Sikap *Openness* dalam konteks pernikahan biasanya ditunjukkan kepada pasangan untuk bisa saling terbuka mengenai apa yang sedang dipikirkan, mengutarakan perasaan dengan jujur, kritik terhadap satu sama lain maupun saran serta nasihat yang bertujuan demi kelangsungan hubungan. Strategi *Openness* dalam konteks kehidupan berumah tangga akan mendorong pasangan untuk bisa saling berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai hubungan mereka, misalnya dengan mengkomunikasikan harapan atau target yang ingin dicapai oleh keduanya. Kemudian juga bisa saling terbuka untuk menyampaikan apa yang disukai atau tidak disukai (ketidakcocokan) antara satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini pasangan akan lebih baik jika mengutamakan dan mengedepankan sikap saling mendengarkan untuk meminimalisir adanya tuduhan yang bisa memicu pertengkaran oleh keduanya.

c. *Assurances*

Strategi *Assurances* sangat menekankan kepada komitmen dan kejelasan sebuah hubungan (Canary & Yum, 2015). Pada kondisi ini individu akan dituntut untuk bisa memberikan kepastian akan komitmennya dalam sebuah hubungan yang dijalin. Pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut harus bisa saling memberikan kepercayaan dan kenyamanan antara satu sama lain dalam kondisi apapun (Sanjaya et al., 2017). Dalam konteks kehidupan pernikahan, tentu dimensi *Assurances* ini berperan besar dalam kelangsungan

sebuah pasangan. Strategi *Assurances* bisa diwujudkan dengan memberi jaminan atau kepercayaan utuh kepada pasangannya atas komitmen yang telah disepakati dan dijalani. Kemudian juga bisa memastikan akan hal kesetiaan, jaminan masa depan pernikahan mereka dan rasa saling mengutamakan satu sama lain. Jika pasangan mampu mengimplementasikan strategi *assurances* ini maka, makna dari sebuah hubungan akan bisa dirasakan oleh pasangan tersebut.

d. *Sharing Tasks*

Strategi *sharing tasks* ini muncul pada penelitian Stafford and Canary dalam (Olivia Charis, 2020) yang menjelaskan mengenai sikap individu yang membantu tugas dari pihak lain atau disebut dengan pembagian tugas. Bisa diartikan, individu dengan individu lainnya melakukan pembagian tugas atau semacam pekerjaan yang relevan dalam suatu hubungan secara bersama-sama, dalam artian merata. Dalam kehidupan pernikahan, hal seperti ini tentu akan sangat memudahkan setiap pasangan dalam keseharian. Merata yang dimaksud dalam dimensi ini mengarah kepada pelaksanaan tugas, peran, fungsi, kewajiban dan tanggung jawab dari masing-masing pasangan dalam berumah tangga. Seperti halnya pasangan suami istri yang sama-sama mendapat bagian dalam menjalankan rumah tangga contohnya, suami bekerja dan sang istri mengatur anggaran biaya rumah tangga setiap bulannya, suami dan istri yang sama-sama bertanggung jawab dalam memantau pertumbuhan anak dan pasangan yang saling berbagi pekerjaan rumah tangga.

e. *Social Networks*.

Pada dimensi *social networks*, individu akan menghabiskan waktu untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang-orang disekitar atau bisa dikatakan sedang membangun sebuah lingkup pertemanan. Dalam dimensi ini setiap individu akan melibatkan atau mendapat keterlibatan dari banyak pihak (Olivia Charis, 2020), di luar dari individu tersebut. Dalam kehidupan pernikahan pasangan bisa

mendapatkan keterlibatan dari keluarga maupun lingkup sosial seperti jaringan pertemanan. Keterlibatan yang datang dari sekitarpun juga memiliki dua konteks yaitu positif dan negative. Keterlibatan positif akan memberikan dukungan serta arahan bagi pasangan yang berdampak pada peningkatan kualitas hubungan. Sedangkan keterlibatan yang bersifat negative akan menambah ketegangan bahkan menciptakan masalah baru di perkawinan.

f. *Understanding*

Poin kali ini meliputi pemberian sikap yang mendukung, sikap memaafkan, menerima, tidak menghakimi dan sikap yang memaklumi (Olivia Charis, 2020). Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tentu jalannya tidak akan selalu mulus, namun upaya pasangan untuk mampu saling memahami pasangan akan menjadikan perjalanan pernikahan lebih mudah dilalui bersama.

g. *Relationship Talks*

Pada poin ini membahas mengenai bagaimana seseorang mendiskusikan kualitas hubungan yang mereka bangun bersama orang lain (Olivia Charis, 2020). Dalam kaidah hubungan pernikahan, hal tersebut berfokus terhadap pola atau metode yang digunakan oleh pasangan suami istri untuk mengevaluasi mutu hubungan pernikahan yang telah mereka jalani. Suami bisa mengutarakan suka duka, kritik dan harapan atas hubungan mereka selama ini, begitu juga dengan istri. Adanya relationship talks ini membuat hubungan suami istri akan lebih sehat karena adanya masukan dari komunikasi dua arah secara rutin.

h. *Self Disclosure*

Bab ini membahas mengenai keterbukaan seseorang dalam perasaannya, termasuk keterbukaan perasaan akan ketakutan dan keyakinan untuk saling berbagi perasaan dengan individu lain (Olivia Charis, 2020).. Dalam hubungan pernikahan, self disclosure sangat dibutuhkan agar pasangan memiliki keyakinan untuk berani terbuka atas pikiran dan juga perasaan satu sama lain. Namun pada strategi ini

lebih menekankan bagaimana cara pasangan bisa meyakinkan lawan pasangannya untuk menceritakan seluruh isi hati dan pikiran.

Dari semua dimensi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa setiap dimensi memberikan dorongan yang berbeda-beda dan fungsional terhadap tiap-tiap pasangan. Dengan demikian, jika pasangan mampu memahami dan mewujudkan makna dari semua dimensi *relationship maintenance*, mereka akan memiliki rasa saling sayang, meningkatkan rasa tanggung jawab atas satu sama lain dan saling terbuka, sehingga hubungan yang dijalin akan semakin kuat dan juga langgeng.

## 2.5 Penelitian Terdahulu mengenai Relationship Maintenance

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Universitas)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Relationship Maintenance Dalam <i>Committed Romantic Relationship</i> Pasangan Suami Istri yang menjalani <i>Commuter Marriage</i>	Gabriella Miapistia Muliadi ( Universitas Kristen Petra Surabaya )	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa terdapat adanya keterbatasan waktu pada pasangan yang melakukan <i>commuter marriage</i> , yang mana dibutuhkan strategi pemeliharaan hubungan. Menggunakan teori strategi dari	Perbedaan penelitian kali ini, subjek penelitian adalah pasangan yang melakukan pernikahan dini. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

				<p>Stafford dan Canary, penulis menguji 4 informan yang melakukan commuter marriage dalam konteks romantic relationship. Data menunjukkan bahwa informan menerapkan teori tersebut dan nyatanya membantu pemeliharaan hubungan mereka dan berpengaruh kepada keberhasilan pernikahan.</p>	
2.	<p>Pemeliharaan Hubungan dan Komunikasi Organisasi via Media Siber</p>	<p>Andika Sanjaya, Irwansyah, Hardi Alunaza (Universitas Diponegoro)</p>	<p>Metode yang digunakan adalah analisis isi deskriptif dan komparatif</p>	<p>Fokus yang diteliti oleh penulis kali ini adalah relationship maintenance dalam kajian komunikasi organisasi dengan</p>	<p>Pada penelitian ini, peneliti berfokus menganalisis teori Relationship Maintenance milik Stafford</p>



				<p>konteks media social. Peneliti menghubungkan teori pemeliharaan lima prinsip dari teori hubungan milik Stafford dan Canary untuk menjadi dasar indicator dari pengembangan penelitiannya. Penelitian ini telah lolos uji reabilitas dengan presentase keberhasilan di seluruh kategori di angka 90-95 persen.</p>	<p>dan Canary dalam konteks kelangsungan pernikahan dini dalam kajian komunikasi interpersonal. Peneliti juga menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.</p>
3.	<p>Pemeliharaan Hubungan Pernikahan Antara Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas</p>	<p>Audrey Novaris Fernandes, Hedi Pudjo Santosa, Lintang Ratri Rahmiaji (Universitas Diponegoro)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>Penelitian tersebut mengemukakan bahwa menikah dengan seorang penyandang disabilitas ternyata memiliki kemungkinan bercerai lebih tinggi. Sehingga peneliti mencoba</p>	<p>Pada penelitian ini, peneliti berfokus menganalisis teori Relationship Maintenance milik Stafford dan Canary dalam konteks kelangsungan</p>

				<p>meneliti 2 pasangan suami istri yang salah satu dari mereka adalah seorang disabilitas dengan mendasarkan pada teori relationship maintenance milik stafford dan canary. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan informan menggunakan bentuk-bentuk strategi pemeliharaan hubungan milik stafford dan canary sebagai upaya memelihara hubungan interpersonal keduanya.</p>	<p>pernikahan dini. Peneliti juga menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.</p>
4	<p><i>Maintenance Relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal</p>	<p>Novi Dwi Hidayati (Institut Agama Islam</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian field research</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang menjalankan long</p>	<p>Pada penelitian ini, peneliti berfokus menganalisis teori</p>

Pasangan Suami Istri Long Distance Marriage	Negeri Jember)	dengan pendekatan kualitatif.	distance marriage tetap bisa mencapai keutuhan dan tujuan rumah tangga dengan menjaga komunikasi yang intensif serta membangun komitmen dengan menerapkan teori relationship maintenance milik Stafford dan Canary yang disesuaikan dengan kondisi pasangan yang berjarak.	Relationship Maintenance milik Stafford dan Canary dalam konteks kelangsungan pernikahan dini. Peneliti juga menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.
---	----------------	-------------------------------	--	---

Meninjau dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sekaligus menjadi tinjauan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian ini, terdapat empat judul penelitian. Pertama adalah penelitian milik Gabriella Miapista Muliadi yang berjudul *Committed Romantic Relationship Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage*. Kedua adalah penelitian berjudul *Pemeliharaan Hubungan dan Komunikasi Organisasi Via Media Siber* yang ditulis oleh Andika Sanjaya, Irwansyah., Hardi Alunaza. Selanjutnya adalah penelitian milik Audrey Novaris Fernandes, Hedi Pudjo

Santosa, Lintang Ratri Rahmiaji dengan judul Pemeliharaan Hubungan Pernikahan Antara Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas. Penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan terakhir adalah *Maintenance Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Long Distance Marriage* yang ditulis oleh Novi Dwi Hidayati.

Secara keseluruhan, perbedaan diantara keempat penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang berbeda, seperti pasangan *long distance marriage*, pasangan yang menikah dengan disabilitas, pasangan *commuter marriage* dan media sosial, yang semuanya berbeda karena penelitian ini menggunakan pasangan yang melangsungkan nikah dini sebagai subjek penelitian. Selanjutnya juga penelitian sebelumnya ada yang berfokus pada kajian komunikasi organisasi, sedangkan penelitian ini berada pada lingkup kajian komunikasi interpersonal. Terakhir adanya perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya beberapa menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis isi deskriptif dan komparatif, studi fenomenologi dan field research, sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode studi kasus.